

# Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meroce Dari Media Bahan Alam Kelompok ATK.Muslimat NU 2 Tambak Beras Jombang

**Siti Qomariyah B**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. E-mail: siti.qomariyahb@yahoo.com

## Abstrak

Kemampuan motorik halus anak kelompok A TK.Muslimat NU 2 Jombang masih kurang dalam mengerjakan kegiatan meronce, banyak anak yang masih belum mampu meronce secara mandiri dan hasil ronceannya masih sangat sedikit (pendek). Keterampilan motorik halus membutuhkan pengkoordinasian mata dan tangan. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motorik halus anak khususnya dalam pengkoordinasian mata dan tangan. Media roncean yang peneliti gunakan adalah media bahan alam.

Fokus pengamatan pada penelitian ini adalah kelompok A di TK. Muslimat NU 2 Tambak Beras Jombang dengan jumlah 20 anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif.

Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan media bahan alam pada siklus 1 pertemuan ke 1 mencapai 35%, sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 mencapai 50%. Pada siklus 2 pertemuan ke1 meningkat menjadi 80%, dan pada siklus 2 pertemuan 2 menjadi sebesar 90%.berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dikarenakan adanya latihan secara berkala pada anak, sehingga anak lebih senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta semakin bersemangat dalam mengerjakan meronce.

Kata kunci :motorik halus, meronce dan media bahan alam.

## Abstract

*Fine motor skills of children in group A TK.Muslimat NU 2 Jombang still lacking in working meronce activities, many children are still not able meronce ronceannya independently and the results are still very few (short). Requires fine motor skills and hand-eye coordination. Therefore the purpose of this research is to improve the child's fine motor coordination, especially in the eyes and hands. Roncean media is media that researchers use natural ingredients.*

*The focus of this study is the observation in group A in kindergarten. Moslem NU 2 Rice Farms Jombang by the number of 20 children. This study uses classroom action research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: 1. Planning, 2. Action, 3. Observasi, 4. Reflection. Data collection techniques that researchers use observation and data analysis techniques used in this research is descriptive statistics.*

*From the analysis of the data obtained the result that the increase in the fine motor skills of children through activities with media meronce natural materials in cycle 1 to 1 meetings to reach 35%, while in cycle 1 meeting 2 reaches 50%. At the meeting of the 1st 2 cycles increased to 80%, and at the meeting of 2 to 2 cycles by 90%. Based on this it can be concluded that an increase in child's fine motor skills through activities meronce due to exercise regularly in children, so the children happy and enthusiastic in participating in learning activities as well as getting excited in doing meronce.*

*Keywords: fine motor, meronce natural materials and media.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan i [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini) diakses tanggal 14 Desember 2012)

Usia 4-6 tahun merupakan periode terpenting untuk merangsang pertumbuhan otak anak. Diusia ini pula, anak mengalami masa-masa peka dimana anak sangat sensitif sekali dalam menerima berbagai hal yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka (kurikulum 2004 TK dan RA, 2005:1). Untuk mengembangkan kemampuan anak guru hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang aman, bahan yang digunakan tidak berbahaya, dan alat yang digunakan dalam keadaan baik dan bersih. Tidak menimbulkan efek bagi kesehatan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya.

Dalam tingkat pencapaian perkembangan anak Usi dini/TK menurut PP 58 2009 terbagi 4 standart tingkat pencapaian perkembangan anak, meliputi fisik motorik, sosial emosional, bahasa, moral agama, kognitif. Disini fisik motorik dibagi 2 motorik kasar dan motorik halus misalnya: menendang bola secara terarah, senam, meloncat dst. Sedangkan motorik halus misalnya: meronce, menjiplak, menggambar, membuat garis, dst. Meronce merupakan kegiatan yang sangat penting karena kegiatan meronce adalah untuk melatih anak menggerakkan tangan, melatih ketepatan mata dan merangsang daya pikir otak anak. Disamping itu guru harus pandai dalam memilih dan memilih bahan yang akan digunakan dalam meronce.

Seiring dengan berjalanya zaman banyak guru melupakan bahan alam untuk kegiatan meronce, padahal bahan yang dari alam mudah didapat, tidak mengeluarkan biaya dan tidak berbahaya untuk anak, karena guru lebih suka memilih bahan yang instan lebih menarik warnanya. Namun pada kenyataannya bahan yang instan itu cenderung berbahaya (misalnya: sedotan, manik-manik) karena terbuat dari sampah plastik yang di daur ulang yang mengakibatkan bau tidak sedap berpengaruh pada pernafasan anak.

Melihat kondisi TK Muslimat NU 2 Tambak Beras Jombang yang kebanyakan alat permainan edukatif banyak yang terbuat dari plastik sehingga anak-anak merasa jenuh dan bosan dengan bahan

yang sama dan sering digunakan. Oleh karena itu peneliti ingin membuat anak lebih antusias dan bersemangat untuk melakukan kegiatan meronce di kelas. Jadi langkah peneliti dalam pemilihan kegiatan meronce dari bahan alam sebagai "Upaya meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dari media bahan alam kelompok A TK muslimat NU 2 Tambak Beras Jombang.

Motorik menurut Kamus Bahasa Indonesia Lukman (1991: 667) adalah penggerak atau kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menggerakkan seluruh anggota tubuh

Motorik menurut Konsep Dasar Pendidikan AUD adalah suatu gerakan atau kemampuan untuk mendorong anak agar lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan, melibatkan seluruh anggota tubuh, dan dapat mengkoordinasikan setiap bagian yang berbeda pada tubuh.

Motorik adalah melatih gerakan untuk meningkatkan kemampuan mengolah, mengontrol, gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat serta terampil. (Modul PLPG PAUD/TK 2012: 3).

Jadi motorik menurut paparan di atas adalah suatu gerakan yang mampu mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam mengkoordinasikan anggota tubuh sehingga termotivasi dalam melakukan suatu kegiatan.

bahasa Indonesia kata "*motor*" dan *movement* adalah sebagai gerak atau gerakan Motorik dan gerak sering sekali menjadi satu karena diantara kedua istilah tersebut sangat sulit ditarik suatu batasan yang kongkrit, dan memang terdapat hubungan sebab akibat. Namun demikian perlu diberikan suatu batasan yang minimal dapat memberikan penjelasan terhadap hubungan yang dimaksud.

<http://tangguhabyoga.wordpress.com/2011/02/14/pengertian-belajarmotorik-dan-belajar-motorik> (diakses tanggal 3 Mei 2013).

Fungsi motorik adalah sebagai penggerak yang terdapat didalam tubuh manusia. Motorik dan gerak tidaklah sama, namun tetap berhubungan.

Menurut Hurlock dalam (Depdiknas. 2007:10) perkembangan motorik dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah:

1. Otot
2. Saraf, dan
3. Otak.

Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaksi positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya.

Jadi ketiga unsur tersebut saling bekerja sama dalam membentuk suatu gerakan. Selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan atau tampak kurang terampil. Motorik dibagi menjadi 2

#### **a. Motorik kasar**

Motorik kasar adalah suatu gerakan atau pengembangan fisik/jasmani anak dengan gerakan perubahan posisi dari tempat yang semula karena adanya rangsangan dari dalam diri anak. (Depdiknas. 2007: 7)

Aktifitas motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir sama seperti orang dewasa. Aktifitas motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak. Oleh karena itu memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar.

Kegiatan motorik kasar meliputi: Berdiri di atas satu kaki, naik turun tangga dengan atau tidak berpegangan, berjalan pada papan titian, berjalan dengan berjinjit, melompat, berjalan mundur, melempar dan menangkap bola, menari, senam. Dari uraian di atas saya memilih kegiatan meronce karena meronce di TK Muslimat NU2 alat roncean sudah biasa digunakan dan anak merasa jenuh dan bosan dengan alat roncean itu.

#### **b. Motorik Halus**

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat dan teliti. Komponen keterampilan motorik halus dapat dianggap:

1. Memahami misalnya menggunakan pensil, krayon, kuas, lem tongkat, pemukul, blok.
2. Memanipulasi - plastisin misalnya, tanah liat, *unifix*, *centicubes*, kertas, menjahit, gunting, *fingerplays*.
3. Tangan-mata koordinasi - menulis misalnya, memotong, *threading*,

memindahkan kursor dengan menggunakan lem.

Proses perkembangan motorik halus sangat erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Perkembangan motorik halus berjalan dengan kematangan saraf otak dan otot, karenasetiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi dari berbagai bagian sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Untuk mengembangkan motorik halus anak di TK guru memberikan kebebasan berekspresi pada anak, pengaturan waktu, tempat, media agar anak dapat berkreatif, memberikan bimbingan, menumbuhkan keberanian, menciptakan suasana yang menyenangkan dan melakukan pengawasan.

Meronce adalah menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunkan seutas tali atau yang lain. Contohnya seperti kalung, atau menyusun abjad anak saudara, atau bias juga membuat orang-orangan. Meronce merupakan salah satu stimulasi untuk mengasah kemampuan motorik halus anak.

Manfaat meronce:

1. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Meningkatkan konsentrasi anak.
3. Mengenal aneka warna.
4. Mengasah kesabaran anak dalam menyelesaikan masalah meronce.
5. Melatih koordinasi tangan dan mata

Menurut Depdiknas (2010:11) mengatakan, Karakteristik keterampilan motorik halus anak TK dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada saat peserta didik di TK berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa anak masih bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, gerakan yaitu masih sangat kaku.
- b. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak TK ecara subtansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna.
- c. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak tK lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak di TK juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang

lebih majemuk seperti kegiatan dalam proyek.

- d. Pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), anak TK telah belajar bagaimana menggunakan jari-jari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung-ujung pensil.

Menurut Depdiknas (2010:11) mengatakan, Karakteristik keterampilan motorik halus anak TK dapat dijelaskan sebagai berikut:

- e. Pada saat peserta didik di TK berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa anak masih bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, gerakan yaitu masih sangat kaku.
- f. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak TK secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna.
- g. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak TK lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak di TK juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk seperti kegiatan dalam proyek.
- h. Pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), anak TK telah belajar bagaimana menggunakan jari-jari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung-ujung pensil.

Secara Bahasa, Kata Media berasal dari bahasa Latin "Medius" yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media diartikan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa media adalah segala fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar. Bringgs (Dhieni, 2007: 10.2).

Jadi penelitian ini menggunakan media visual karena media visual adalah media yang dapat menyimpan pesan /informasi secara visual. Anak didik akan menerima informasi tersebut melalui indera penglihatannya,

Pengajaran menurut Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2003) khususnya media visual adalah: (1) fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi

pengajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan, (2) fungsi afektif yang dapat mengubah emosi dan sikap siswa, (3) fungsi kognitif yang memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, dan (4) kompensatoris yaitu memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu anak yang lemah dalam membaca dan mengorganisasikan informasi. Media dapat mempengaruhi proses belajar anak, antara lain:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para anak, dan memungkinkan anak menguasai kompetensi yang diharapkan dengan lebih baik.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga anak tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Anak lebih banyak melakukan kegiatan, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Tindakan pencegahan gangguan perkembangan motorik halus anak memiliki kaitan dengan kemampuan penyesuaian diri anak di masyarakat dan kemampuan memenuhi kebutuhan pribadi anak. Sektor motorik halus dan meronce berisi tentang kemampuan anak dalam hal koordinasi mata, tangan dan daya pikir dalam memainkan atau menggunakan benda-benda kecil serta pemecahan dalam melakukan kegiatan meronce. Meronce dan motorik halus memiliki keterkaitan yaitu perpaduan antara tangan, mata dan pikiran menjadi satu arah atau satu tujuan untuk membuat suatu bentuk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A dengan kegiatan meronce melalui media bahan alam di TK Muslimat NU 2 Tambak Beras Jombang ini dirancang dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian

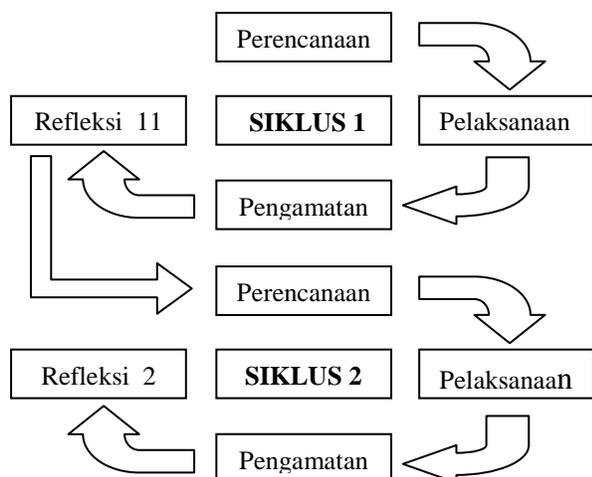
tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_tindakan\\_kelas](http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_tindakan_kelas)).

Sedangkan menurut Elliot (1991) dalam (Rachman, dkk, 2006: 9), PTK adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya, dan seluruh prosesnya meliputi: telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dampak, dan menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan professional.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan guru sebagai peneliti, penanggung jawab penelitian ini adalah guru. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas, dimana guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan peneliti dalam memecahkan masalah pembelajaran di TK Muslimat NU 2 Tambak beras Jombang.

Dalam penelitian ini menggunakan desain model spiral. Prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti terdiri dari 2 siklus. Menurut Arikunto, model penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Untuk lebih jelasnya model penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Bagan Model Penelitian Tindakan (Arikunto, 2010: 17)

Observasi merupakan tindakan pengumpulan data dan informasi. Dalam pengamatan atau observasi harus mengacu pada instrumen yang sudah dibuat (Kunandar, 2011:98).

Observasi dalam PTK adalah proses dan hasil atau dampak pembelajaran yang direncanakan sebagai tindakan perbaikan. Proses dan dampak yang teramati diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menata kembali langkah-langkah perbaikan (Wardhani dkk., 2007:2.26).

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data (Sandjaja,2006: 139).

Menurut Ridwan (2005:76) observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek peneliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi yang digunakan berupa observasi terfokus, yaitu salah satu jenis pengamatan yang cukup spesifik ditujukan pada aspek tindakan guru atau siswa dalam PTK (Sudikin, 2008: 116).

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Winarshunu, 2002:22):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- f = Jumlah kemampuan yang dicapai
- N = Jumlah kemampuan maksimal

Menurut Arikunto (2010:192) untuk mengetahui keberhasilan dalam menganalisis data, digunakan kriteria sebagai berikut:

- Nilai 1 = kurang, jika rentangannya kurang dari 26
- Nilai 2 = cukup, jika rentangannya 26-50
- Nilai 3 = baik, jika rentangannya 51-75
- Nilai 4 = baik sekali, jika rentangannya 76-100

Menurut Djamarah (dalam Darwati, 2012:31) standar keberhasilan belajar mengajar bisa dianggap sesuai dengan harapan adalah setelah mendapatkan persentasi skor 80%. Jadi dikatakan berhasil sesuai dengan harapan apabila 80% dari jumlah anak yaitu 20 anak mendapat bintang 3 untuk masing-masing aspek, satu anak dua aspek.

Dari hasil tersebut dapat diberi predikat tuntas atau belum tuntas dalam kemampuan membaca dini.

Jika kriteria keberhasilan pada lembar observasi ini sudah mencapai 76-100 maka siklus akan dihentikan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini sebelum memberikan metode bermain, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran yang akan diberikan pada anak. Penjelasan tersebut diantaranya adalah pemberian penjelasan tentang cara meronce dengan menggunakan media bahan alam, selain itu juga dijelaskan tentang cara memegang tali koor/benang dan cara mematahkan roncean. Setelah itu hasil yang sudah jadi di perlihatkan pada anak - anak agar nantinya anak menjadi tertarik untuk mencoba dan membuatnya sendiri.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti :

1. Tahap perencanaan penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian
3. Tahap observasi penelitian
4. Tahap refleksi penelitian

Tabel 4.9  
Hasil Observasi Aktifitas Individu Anak Siklus II

No	Nama	Pertemuan I					Pertemuan II				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Ak	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4
2.	Dwa	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4
3.	Fa	4	-	3	2	-	4	3	4	3	4
4.	Ir	4	3	3	2	-	4	3	4	3	4
5.	Nm	-	3	3	2	3	4	3	4	3	-
6.	Ty	4	-	3	2	3	4	3	4	3	4
7.	Ml	4	3	-	2	3	4	3	4	-	-
8.	Jk	4	3	3	2	-	4	3	4	-	4
9.	Li	-	3	3	2	3	4	3	4	3	-
10.	Ju	4	3	3	-	3	4	3	4	3	4
11.	Gi	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4

12.	Do	4	3	3	2	-	4	3	4	3	4
13.	Bo	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4
14.	Sa	-	3	3	2	-	-	3	-	-	-
15.	Ql	4	-	3	2	3	4	3	4	3	4
16.	La	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4
17.	Lntg	4	3	-	2	3	4	3	4	3	4
18.	Nd	4	3	3	2	-	4	3	4	3	4
19.	Ggd	4	3	3	-	3	4	3	4	3	-
20.	Rsm	-	3	3	2	3	4	3	4	3	4

Sumber: Data lapangan Mei 2013

Berdasarkan data pada tabel di atas perhitungan nilai persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Winarshunu, 2002:22})$$

Keterangan: P = Persentase

F = Jumlah kemampuan yang dicapai

N = Jumlah kemampuan maksimal

Pada pertemuan I kualifikasi penilaian yang didapat sebesar:

$$P = \frac{15}{20} \times 100\% = 75\%$$

Pada pertemuan II kualifikasi penilaian yang didapat sebesar:

$$P = \frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$$

Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktifitas anak dalam proses pembelajaran diperoleh skor pada pertemuan I sebesar 75% dan pada pertemuan II sebesar 85% sehingga dapat dikatakan bahwa aktifitas anak kelompok A TK Muslimat NU 2 Tambak Beras Jombang dalam proses pembelajaran sangat baik dan ada peningkatan dari siklus I.

Tabel 4.11  
Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak siklus II

No	nama	Pertemuan I			Ke t	Pertemuan II			Ke t
		1	2	3		1	2	3	
1	Ak	3	3	3	T	4	4	4	T
2	Dwa	2	2	2	Tt	3	3	3	T
3	Fa	1	2	3	T	2	3	3	T
4	Ir	3	4	4	T	3	4	4	T
5	Nm	2	2	3	T	2	3	3	T
6	Ty	3	4	4	T	4	4	4	T
7	Ml	1	2	2	Tt	2	2	2	Tt
8	Jk	2	2	3	T	3	3	3	T
9	Li	2	2	2	Tt	2	3	3	T
10	Ju	1	2	3	T	2	1	1	Tt
11	Gi	4	4	4	T	4	4	4	T
12	Do	2	3	3	T	3	3	3	T
13	Bo	1	2	1	Tt	3	3	3	T
14	Sa	2	2	3	T	3	4	4	T
15	Ql	3	3	3	T	3	3	4	T
16	Ia	2	3	3	T	2	3	3	T
17	Lntg	2	3	3	T	3	4	4	T
18	Nd	2	3	3	T	3	3	4	T
19	Ggd	2	3	3	T	3	3	3	T
20	Rsm	3	3	3	T	3	4	4	T
Jumlah		45	54	65	T1 6	55	64	66	T1 8
%		56	68	82	Tt 4	68	80	82	Tt 2

Keterangan hasil pengamatan

T = Tuntas, jika kemampuan anak mendapat bintang 3 atau 4

TT = Tidak tuntas, jika kemampuan anak belum mencapai bintang 3

Berdasarkan data pada tabel di atas perhitungan nilai persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Winarshunu, 2002:22)

Keterangan: P = Persentase

F = Jumlah kemampuan yang dicapai

N = Jumlah kemampuan maksimal

Pada pertemuan I jumlah anak yang tuntas sebanyak 16 anak, maka nilai yang didapat sebesar:

$$P = \frac{16}{20} \times 100\% = 80\%$$

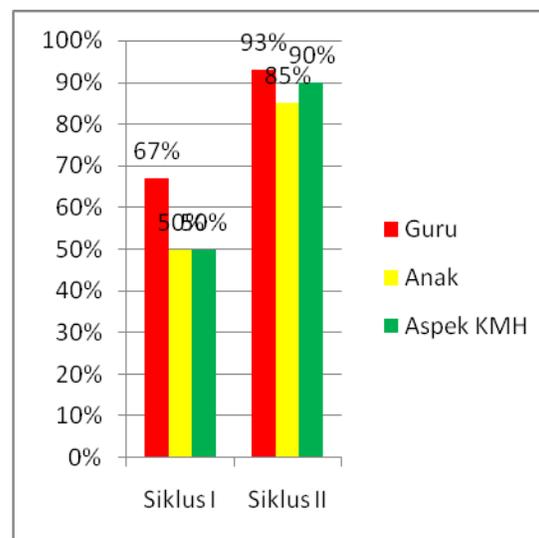
Pada pertemuan II jumlah anak yang tuntas sebanyak 18 anak, maka nilai yang didapat sebesar:

$$P = \frac{18}{20} \times 100\% = 90\%$$

Tabel 4.12  
Rekapitulasi Hasil Perolehan Peningkatan Kemampuan motorik halus anak

no	Lembar observasi	Siklus I	Siklus II	Ket
1.	Guru	67%	93%	Naik 26%
2.	Anak	50%	85%	Naik 35%
3.	Aspek kemampuan motorik halus anak	50%	90%	Naik 45%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa dari 20 orang yang mampu mengerjakan meronce dari media bahan alam sesuai standar ketuntasan yang ditargetkan atau mencapai ★3 ternyata pada pertemuan I sebanyak 16 anak atau 80% dan pada pertemuan II sebanyak 18 anak atau 90%. Oleh karena itu tidak perlu diadakan tindakan lebih lanjut yaitu pelaksanaan siklus III.



Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada Siklus II sudah berjalan lebih baik dari pada proses pembelajaran Siklus I karena pada Siklus II ini sudah memenuhi target yang ditentukan. Pembelajaran pada Siklus II ini guru membuat anak termotivasi untuk meningkatkan semangat anak dan guru lebih ramah, tegas, demokratis, lebih dekat dengan anak-anak dan

membuat suasana kelas tidak tegang tapi kondisi kelas lebih menyenangkan. Hal ini membuat anak-anak betah belajar sambil bermain meronce dan anak memiliki kemampuan motorik halus yang diharapkan dapat mengeluarkan kreatifitas dan imajinasinya melalui kegiatan meronce dari media bahan alam dan dapat dilihat dengan cara anak mengerjakan dengan penuh semangat.

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan guru yang menunjukkan adanya peningkatan hasil yang dicapai oleh anak dalam menyelesaikan kegiatan meronce setelah beberapa kali diberikan kegiatan meronce. Perlakuan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pada teori yang mengatakan bahwa dalam belajar anak diajak untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Anak harus dilibatkan secara langsung dalam belajar supaya anak bisa dengan cepat mempelajari hal baru dalam pembuatan aktivitas pengajarannya adalah belajar dan bermain.

Menurut teori Hurlock dalam (Depdiknas, 2007: 10) perkembangan motorik dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dapat menyesuaikan dirinya dan lingkungannya. Dan adapun kondisi penting dalam mempelajari keterampilan motorik dipengaruhi beberapa aspek yaitu:

1. Kesiapan belajar, keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang belum siap untuk belajar.
2. Kesempatan belajar, banyak anak tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena alasan lainnya.
3. Kesempatan berpraktek, anak harus diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.
4. Model yang baik, karena dalam mempelajari keterampilan motorik meniru suatu model memainkan peran yang sangat penting, maka untuk itu anak harus melihat model yang baik.
5. Bimbingan, untuk dapat meniru model dengan betul maka anak membutuhkan bimbingan untuk membetulkan suatu kesalahan.

6. Motivasi, motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi anak dari suatu kegiatan yang sedang dilakukan.
7. Setiap keterampilan motorik halus dipelajari secara individu, tidak ada hal yang sifatnya umum perihal keterampilan tangan dan keterampilan kaki, sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu.
8. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu, dengan mencoba berbagai macam keterampilan motorik secara serempak akan membingungkan anak.

Selain adanya kematangan usia yang turut mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar, kesempatan yang diperoleh dari lingkungan juga menjadi factor pendukung perkembangan motorik halus anak dalam hal ini yaitu meronce. Lingkungan yang menyediakan kesempatan kepada anak untuk mencobanya sendiri akan membuat perkembangan motorik halus anak terlambat secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan teori Hurlock (Depdiknas, 2007:10), yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan salah satu kegiatan misalnya kegiatan meronce dengan media bahan alam seperti yang dilakukan anak kelompok A TK Muslimat NU 2 Tambak Beras Jombang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Pada siklus 1 hambatan ditemukan berasal dari penyampaian materi tentang cara-cara meronce yang disampaikan guru masih kurang jelas serta cara memotivasi anak dalam belajar meronce masih belum muncul. Sehingga anak kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak pada keterbatasan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selanjutnya guru melakukan perbaikan pada siklus II dengan menindak lanjuti dari hasil evaluasi siklus 1 yang terletak pada anak yang membutuhkan motivasi dan bimbingan untuk melatih konsentrasi sangat diperlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan tugasnya.

### **SARAN**

Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan dan jenuh ketika harus menyelesaikan tugas motorik halus yang diberikan guru di kelas.

Hal ini dilakukan supaya keterampilan motorik halus anak dapat berkembang. Jika pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berbeda dengan di rumah, akan membuat anak semakin cepat belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada,.
- Aqib, Zaenal. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ayrama Widya.
- Bringgs, Lestie j. 1970, *handbook of Prosedures for the Design of Intruction*. Pittsburg. American Insititue for Research.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum tahun 2004 untuk TK dan RA*.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman pembelajaran di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *pedoman pembelajaran di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwati 2010. *Penggunaan Media Kotak Pintar*. Unesa.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi guru*. Jakarta Modul PLPG PAUD/TK 2012. Unesa
- Rachman, Saiful. Dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: SIC
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah untuk guru dan Penelitian Pemula*. Bandung: Al Febeta.
- Sandjaja. B dan Heryanto, Albertus 2006. *Panduan penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sudikin. Dkk. 2008 *Manajenen Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia
- Sujiono, yuliani nurani. 2009. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks
- Wardani, I Gak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka. Departemen Pendidikan Nasional.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini) ni diakses pada tanggal 14 Desember 2012
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_tindakan\\_kelas](http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_tindakan_kelas) diakses 16 Januari 2013
- <http://tizarrahmawan.wordpress.com/2009/12/09/contoh-proposal-penelitian-kualitatif>, diakses 09 Januari 2013
- <http://um.ac.id> diakses pada tanggal 14 Desember 2012
- <http://www.al-maghribicendekia.com/2013/01/mengenal-pendidikan-anak-usia-dini-paud.html> diakses pada tanggal 14 Desember 2012